

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan kegiatan melihat dan memahami isi tulisan untuk mendapatkan informasi melalui teks bacaan.¹ Membaca merupakan salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap manusia.² Melalui membaca manusia dapat memperoleh informasi yang terkandung dalam tulisan bahkan dapat menambah pengetahuan. Namun untuk bisa memperoleh informasi maupun menambah pengetahuan melalui membaca, maka setiap manusia perlu memiliki kemampuan membaca. Kemampuan membaca terbagi menjadi dua, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman (lanjutan). Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca. Membaca permulaan dimulai dari mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca ungkapan, membaca frasa, hingga membaca kalimat.

Untuk memperoleh kemampuan membaca maka dibutuhkan pembelajaran membaca. Pembelajaran membaca mempunyai peranan yang sangat penting untuk keberlangsungan proses belajar mengajar. Peserta didik yang tidak mampu membaca dengan baik dan benar akan mengalami keterlambatan bahkan akan mengalami kesulitan saat proses pertukaran informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan. Pembelajaran membaca dapat dinyatakan berhasil apabila peserta didik sudah mampu menguasai setiap tahapan-tahapan membaca. Namun dalam proses belajar membaca, kemampuan membaca tidak bisa didapatkan dengan instan melainkan membutuhkan pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan guna mematangkan kemampuan yang sudah dimiliki atau dipelajari sebelumnya. Selain itu, pembelajaran membaca tidak serta-merta dapat berlangsung lancar tanpa masalah karena pada proses belajar membaca banyak dijumpai peserta

¹ Dalman, *Keterampilan Membaca* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), p. 7.

² *Ibid.*

didik yang mengalami kesulitan dalam membaca. Tak hanya dialami peserta didik umum namun, juga dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satunya, yaitu peserta didik dengan hambatan penglihatan atau biasa disebut tunanetra. Tunanetra merupakan individu yang mengalami hambatan pada penglihatannya sehingga berdampak pada beberapa aspek dalam kehidupannya. Salah satu dampak ketunanetraan yang berpengaruh, yaitu pada perkembangan di bidang akademis, khususnya dalam aspek membaca. Dikarenakan hambatan pada kemampuan penglihatannya, peserta didik tunanetra harus mengoptimalkan sisa indranya untuk bisa mengikuti proses belajar di sekolah, sehingga pendengaran dan perabaan menjadi indra yang paling banyak berperan. Indra perabaan menjadi salah satu indra yang sangat berperan penting dalam kegiatan membaca karena indra perabaan berperan sebagai pengganti penglihatan peserta didik tunanetra saat membaca. Pada kegiatan membaca, peserta didik tunanetra tidak menggunakan huruf awas melainkan menggunakan huruf Braille yang cara membacanya membutuhkan perabaan. Oleh karena itu, kemampuan membaca huruf Braille sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik tunanetra sebagai salah satu cara mendapatkan informasi yang terkandung pada bacaan yang disajikan dalam bentuk tulisan.

Dalam pembelajaran membaca huruf Braille kerap muncul beberapa masalah, salah satunya penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga menimbulkan kurangnya motivasi peserta didik saat mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran yang bervariasi akan membuat suasana pembelajaran lebih menarik perhatian pembelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.³ Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dapat menimbulkan semangat peserta didik dalam belajar apalagi jika dipersiapkan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sehingga peserta didik dapat ikut

³ Dewi Sartika Panggabean dan Kharida Shaleha, "Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas IV SD Siburbur Kecamatan Halongonan Kabupaten Tapanuli Selatan dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia", *Edumaniora: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 2 No. 1 (Maret, 2023), pp. 24-34.

berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.⁴ Kemudian media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas materi pelajaran yang disampaikan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.⁵

Umumnya media pembelajaran yang digunakan di beberapa sekolah luar biasa untuk pembelajaran membaca huruf Braille, yaitu menggunakan brailtex. Brailtex merupakan sebuah papan yang terbuat dari bahan plastik, berbentuk persegi panjang, dan terdiri dari tiga baris yang setiap barisnya terdiri dari sepuluh kelompok atau sel. Masing-masing kelompok atau sel terdiri dari dua kolom dan tiga baris yang disertai enam titik dan dapat menyajikan huruf Braille yang berbeda dengan menyesuaikan kebutuhan. Media pembelajaran ini biasa digunakan untuk membaca huruf Braille. Selain itu, media pembelajaran ini cukup efektif digunakan untuk mengenal huruf Braille dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunanetra. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Cut Intan Pratiwi berjudul Efektivitas Papan Tulis Braille untuk Meningkatkan Pemahaman Huruf Braille pada Anak Tunanetra Kelas I di SLB A Kota Payakumbuh. Peneliti menggunakan metode eksperimen, kemudian menggunakan *pre-experimental design* atau sering juga disebut dengan *quast experiment* dengan jenis *one group pretest-post test*. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan data yang diolah dengan menggunakan rumus uji *Mann Whitney* sehingga didapatlah uji hitung = 2,5 yang diambil nilai hitungan yang terkecil, selanjutnya disesuaikan dengan uji tabel pada taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$ yaitu 2. Berdasarkan pengujian hipotesis pada hipotesis alternatif diterima jika uji hitung > uji tabel dan hipotesis nol ditolak jika uji hitung \leq uji tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa papan tulis Braille efektif

⁴ Rita Widiasih, Joko Widodo, dan Titin Kartini, "Pengaruh Penggunaan Media Bervariasi dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017", Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial, Vol. 11 No. 2 (2018), pp. 103-107.

⁵ Cecep Kustandi dan Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media, 2020), p. 6.

untuk meningkatkan kemampuan pemahaman huruf Braille pada anak tunanetra di SLB A Kota Payakumbuh.⁶

Namun selain memiliki keunggulan mampu meningkatkan kemampuan membaca, brailtex juga memiliki kelemahan, yaitu titik-titik huruf Braille pada brailtex mudah berubah. Hal ini dikhawatirkan ketika titik sel tidak sengaja tersenggol sehingga titik pada sel yang membentuk sebuah huruf Braille menjadi hilang makna seperti kasus yang terjadi di SLB Negeri 7 Jakarta. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran berupa brailtex kurang efektif digunakan pada kasus yang dialami peserta didik di SLB Negeri 7 Jakarta sehingga guru perlu mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, peneliti menemukan peserta didik tunanetra di kelas I SLB Negeri 7 Jakarta yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu nilai 70. Terdapat peserta didik yang masih belum mampu membaca permulaan dengan lancar sehingga peneliti melakukan braille asesmen yang kemudian hasilnya ditemukan tiga peserta didik yang belum mampu membedakan huruf Braille yang titiknya berlawanan atau hampir sama, yaitu pada huruf vokal /e/ dan /i/ serta huruf konsonan /b/, /c/, /d/, /f/, /h/, dan /j/. Ketiga peserta didik masih sering tertukar saat membaca kata maupun saat menyusun huruf yang terdiri dari huruf Braille yang titiknya berlawanan atau hampir sama. Kecepatan membaca peserta didik juga tergolong lambat, yaitu hanya 3-4 kata per menit. Selain itu, saat mengikuti pembelajaran peserta didik menunjukkan tanda-tanda bosan dan kurang antusias seperti menguap dan menopang dagu dengan tangan. Hal-hal ini yang menyebabkan peserta didik tunanetra kelas I di SLB Negeri 7 Jakarta belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Ketiga peserta didik sudah memiliki kemampuan mengenal letak dan urutan titik sel, hafal beberapa titik huruf Braille, dan mengenal tata cara

⁶ Cut Intan Pratiwi, Marlina, dan Kasiyati, "Efektivitas Papan Tulis Braille untuk Meningkatkan Pemahaman Huruf Braille pada Anak Tunanetra Kelas I di SLB A Kota Payakumbuh", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 4 No. 3, (September 2015), pp. 9-15.

membaca huruf Braille. Namun, peserta didik ER belum mampu membedakan huruf Braille yang titiknya berlawanan atau hampir sama pada huruf /d/, /e/, /f/, dan /i/. Selanjutnya, peneliti menemukan peserta didik berinisial RW yang belum mampu membedakan huruf Braille yang titiknya berlawanan atau hampir sama pada huruf /h/ dan /j/. Selain itu, peneliti juga menemukan peserta didik RR yang belum mampu membedakan huruf Braille yang titiknya berlawanan atau hampir sama pada huruf /b/, /c/, /d/, /e/, /f/, dan /i/. Dikarenakan ketiga peserta didik belum mampu membedakan huruf Braille yang titiknya berlawanan atau hampir sama, mengakibatkan mereka masih sering tertukar saat membaca ataupun saat menyusun huruf yang terdiri dari huruf-huruf tersebut. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah disebutkan di atas, hal-hal tersebut menjadi salah satu penyebab hasil belajar peserta didik tunanetra kelas I di SLB Negeri 7 Jakarta belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, peserta didik tunanetra masih bergantung dengan bantuan atau stimulus guru saat membaca, bahkan peserta didik cenderung sering melakukan kesalahan pada saat membaca secara mandiri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dipaparkan sebelumnya, untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan membaca permulaan peneliti menggunakan sebuah media yang menyesuaikan permasalahan di atas, yaitu dengan menggunakan media *Lego Braille Bricks*. Beberapa penelitian membuktikan adanya peningkatan kemampuan membaca pada peserta didik tunanetra dengan media pembelajaran yang hampir serupa, seperti yang dilakukan Ardhia Pramesti Adhi, dkk. berjudul Penggunaan Media Pembelajaran Balok Iqra' Braille untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Iqra' Anak dengan Hambatan Penglihatan. Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen dengan *single subject research*. Pada penelitian ini, hasil penelitian menyatakan bahwa dengan menggunakan balok iqra' Braille

kemampuan membaca iqra' satu anak dengan hambatan penglihatan kelas VII dapat meningkat.⁷

Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Rachmawati, penelitian ini berjudul Penggunaan Media *Block Card* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Membuat Denah pada Siswa Tunanetra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*action research classroom*). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa media *Block Card* dapat meningkatkan kemampuan membaca dan membuat denah. Kemampuan siswa meningkat dari 15% sebelum tindakan menjadi 70% setelah tindakan siklus I dan setelah tindakan siklus II meningkat menjadi 85%. Kemampuan membuat denah meningkat dari 10% sebelum tindakan menjadi 45% setelah tindakan siklus I dan setelah tindakan siklus II meningkat menjadi 75%. Terjadi perubahan perilaku yang positif yaitu dengan ditunjukkannya sikap yang antusias dan menyenangkan dalam mengerjakan tugas dan kemandirian dalam menyelesaikan.⁸

Selain itu, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Gigih Adhitya berjudul Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille Melalui Metode *Scramble* pada Siswa Tunanetra Kelas I di SLB A YPTN Mataram. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*action research classroom*). Penelitian ini menggunakan media yang berbentuk kubus yang dimodifikasi seperti *lego*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai membaca permulaan huruf Braille seluruh siswa kelas I SLB A YPTN Mataram sudah memenuhi KKM yang ditentukan, yaitu nilai 70.⁹

⁷ Ardhia Pramesti Adhi, Ratih Listyaningtyas dan Sistriadini Alamsyah Sidik, "Penggunaan Media Pembelajaran Balok Iqra' Braille untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Iqra' Anak dengan Hambatan Penglihatan" Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa, Vol. 5 No. 1, (2020), pp. 7-14.

⁸ Siti Rachmawati, "Penggunaan Media "Block Card" untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Membuat Denah pada Siswa Tunanetra", Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi, Vol. 23 No.2, (2014), pp. 106-121.

⁹ Gigih Adhitya, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille Melalui Metode Scramble pada Siswa Tunanetra Kelas I di SLB A YPTN Mataram", Jurnal Widia Ortodidaktika, Vol. 6 No. 2 (2017), pp. 139-148.

Media *Lego Braille Bricks* merupakan media yang terbuat dari bahan plastik yang terdiri dari *base plate* dan *Braille bricks*. *Lego Braille Bricks* merupakan media pembelajaran manipulatif yang dirancang dapat disentuh dan dirasakan sehingga diharapkan mampu menunjang pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Media ini dirancang dengan konsep belajar sambil bermain sehingga memberikan kesan yang menarik dan menyenangkan. Media ini didesain dengan titik sel permanen sehingga tidak mudah berubah posisi. Media ini diharapkan dapat melatih perabaan, menumbuhkan keaktifan dan antusias peserta didik saat pembelajaran.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, peneliti membuat penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Tunanetra dengan Menggunakan Media *Lego Braille Bricks*.”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peserta didik belum mampu membedakan huruf Braille yang titiknya berlawanan atau hampir sama, yaitu pada huruf vokal /e/ dan /i/ serta huruf konsonan /b/, /c/, /d/, /f/, /h/ dan /j/.
2. Peserta didik sering tertukar saat membaca kata dan menyusun huruf yang terdiri dari huruf Braille yang titiknya berlawanan atau hampir sama, yaitu pada huruf vokal /e/ dan /i/ serta huruf konsonan /b/, /c/, /d/, /f/, /h/ dan /j/.
3. Kecepatan membaca peserta didik tergolong lambat, yaitu hanya 3-4 kata per menit.
4. Peserta didik menunjukkan tanda-tanda bosan dan kurang antusias saat mengikuti kegiatan pembelajaran.
5. Peserta didik kesulitan membedakan titik huruf Braille pada brailtex, dimana titik huruf Braille pada brailtex mudah berubah posisi sehingga titik pada sel yang membentuk sebuah huruf Braille menjadi hilang makna.
6. Hasil belajar peserta didik tunanetra kelas I di SLB Negeri 7 Jakarta belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi fokus penelitian ini menjadi:

1. Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media *Lego Braille Bricks* pada peserta didik tunanetra kelas I di SLB Negeri 7 Jakarta.
2. Kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini dibatasi dengan kata yang mengandung huruf Braille yang titiknya berlawanan atau hampir sama, yaitu pada huruf vokal /e/ dan /i/ serta huruf konsonan /b/, /c/, /d/, /f/, /h/ dan /j/.
3. Kata yang digunakan dalam penelitian menyesuaikan materi pada mata pelajaran di sekolah.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah media *Lego Braille Bricks* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunanetra?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, guru, mahasiswa dan pihak-pihak lain yang membutuhkannya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana media *Lego Braille Bricks* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunanetra.
- b. Bagi peserta didik, sebagai cara untuk membantu peserta didik tunanetra meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya membedakan huruf Braille yang titiknya berlawanan atau hampir sama, membaca kata, dan menyusun huruf yang terdiri dari huruf Braille yang titiknya berlawanan atau hampir sama.

- c. Bagi guru, sebagai salah satu rekomendasi media pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam pembelajaran membaca permulaan.
- d. Bagi sekolah, sebagai salah satu rekomendasi dalam memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi peserta didik tunanetra dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

